



# **PEREMPUAN, TERORISME, DAN KEHIDUPANNYA DI PENJARA**





**PEREMPUAN,  
TERORISME,  
DAN KEHIDUPANNYA  
DI PENJARA**



## **PEREMPUAN, TERORISME, DAN KEHIDUPANNYA DI PENJARA**

Peneliti dan Penulis Laporan:

**Rifana Meika Triskaputri**

Penanggungjawab dan Editor:

**Taufik Andrie**

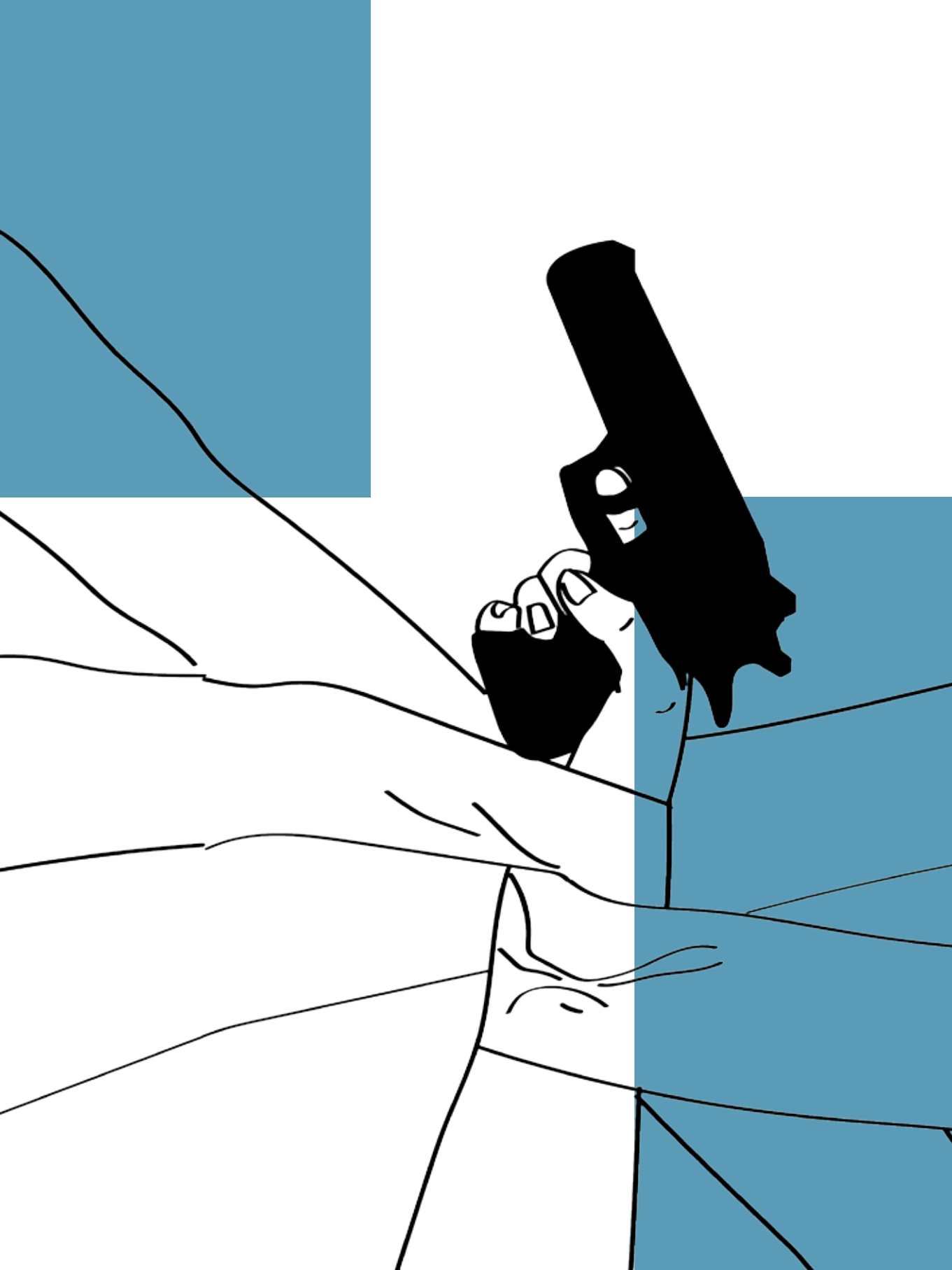
**YAYASAN PRASASTI PERDAMAIAN**

Jl. Tebet Timur Dalam III E no.3 Tebet, Jakarta Selatan

Website: [www.prasasti.org](http://www.prasasti.org)

# DAFTAR ISI

Perempuan dan Terorisme	2
Empat Perempuan dalam Terorisme Bermotif Agama	10
Sistem Pemasyarakatan dan Napi Terorisme Perempuan	38
Saran dan Rekomendasi	58



**P**enjara tak pernah menjadi tempat yang tepat untuk reuni dengan teman sekolah. Bagaimana menggelar temu kenangan jika terhalang kekangan teralis besi? Namun reuni di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) inilah yang terjadi antara Tutin Sugiarti dan Nur Aini. Dua kawan lama SMP itu bertemu lagi di Lapas Perempuan, Tangerang, Banten. Tutin masuk bui sebagai narapidana (napi) kasus terorisme. Dia divonis 3,5 tahun karena menjadi perekrut pelaku bom bunuh diri (pengantin).

Kurungannya selama menjalani hukuman itu berpindah-pindah. Awalnya perempuan yang dikenal dengan Ummu Absa itu dipenjarakan di Markas Komando Brimob, Depok, Jawa Barat. Lalu ia dipindah ke Semarang, Jawa Tengah. Pada 3 Desember 2018, ia dipindahkan lagi ke Lapas Perempuan di Tangerang.

Di penjara khusus itu, ia bertemu Nur Aini, teman masa SMP yang menjadi pegawai Lapas. Kebetulan pula, Nur Aini yang menjadi wali napi bagi Tutin. Wali napi berperan mendampingi dan menghubungkan napi dengan lingkungan sekitarnya. Juga menyiapkan agar napi bisa menyiapkan diri berbaur dalam masyarakat seusai habis masa hukumannya. Agar selepas menjalani hukumannya, mereka tak kembali ke dalam jejaring terorisme.



# PEREMPUAN DAN TERORISME

**P**otret keterlibatan perempuan seperti Tutin dalam jejaring terorisme sebenarnya sudah lama terjadi. Di belahan dunia lainnya, bahkan mereka tak hanya terlibat, tapi memegang peran kunci.

Pada abad ke-19 kelompok populis *Narodnaya Volya* di Uni Sovyet memiliki beberapa anggota perempuan untuk melakukan aksi bom bunuh diri untuk membunuh Tsar Alexander. Kelompok *Red Army Fraction* atau *Baader-Meinhof Gang* di Jerman bahkan didirikan dan dipimpin oleh Ulrike Meinhof, jurnalis dan ideologis kelompok itu.



Nava Nuraniyah, dalam *Not Just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State* menjelaskan, dalam konteks terorisme bermotif agama, hal itu sedikit berbeda. Saat ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) muncul, perempuan telah menjadi pemain penting untuk memperjuangkan hak mereka. Karena ISIS mengharuskan tidak hanya pejuang pria tetapi juga profesional dan wanita untuk mempersiapkan generasi masa depan untuk jihad.

Aksi yang dilakukan perempuan juga dinilai lebih mampu menyedot perhatian media nasional maupun internasional karena mempunyai nilai berita yang tinggi. Perhatian publik ini penting. Sebab secara politis, terorisme memang bertujuan menarik perhatian luas dari pemerintah maupun masyarakat.

Aksi teror dirancang semakin spektakuler, sehingga makin luas dan besarnya pemberitaan yang diperoleh, maka rasa takut sudah tersebar. Jika perhatian sudah diperoleh, tidak penting lagi apakah terorisme berhasil atau tidak dalam menyerang targetnya. Dengan datangnya perhatian publik, maka aksi ini memberi pesan tersendiri: perempuan pun berani melakukan jihad.

Dengan bergesernya peran perempuan, maka risiko dan ancaman terorisme bisa berubah. Sehingga perlu analisis lebih dalam jaringan perempuan. Menurut Nuraniyah, faktor-faktor yang awalnya mendorong perempuan dekat dengan kelompok teror bukan sekadar faktor ideasional semata. Tetapi faktor emosional. Seperti perasaan penerimaan, pemberdayaan, dan pengembangan ikatan antarpribadi baru dengan anggota komunitas radikal.

Dalam buku *The Sociology and Psychology of Terrorism: Who Becomes Terrorist and Why?*, Rex Hudson menjelaskan, posisi perempuan bukan lagi menjadi korban. Mereka tak lagi dieksploitasi oleh kelompoknya, tapi memang ingin melibatkan diri untuk melakukan aksi terorisme. Motivasi dan harapan mereka kadang berbeda dengan teroris laki-laki. Mereka tertarik pada terorisme bukan karena janji “kekuasaan dan kemuliaan” seperti laki-laki. Tapi tertarik dengan janji-janji kehidupan yang lebih baik untuk anak-anak mereka dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang sebelumnya tidak terpenuhi.

Mia Bloom, dalam *Bombshells: Women and Terror* menjelaskan mengenai motif perempuan bergabung dalam kelompok terorisme maupun alasan berjihad dalam konsep Lima R. Yakni *revenge* (balas dendam), *redemption* (penebusan), *relationship* (hubungan), *respect* (rasa hormat), dan *rape* (pemeriksaan).

Bloom menegaskan, laki-laki bisa tertarik dengan terorisme karena alasan emosional, perempuan juga dapat termotivasi secara politis. Dalam buku berjudul *Perempuan dan Terorisme* karya Leebarty Taskarina, dijelaskan beberapa alasan para perempuan mau terlibat dalam gerakan terorisme. Salah satunya adalah rasa teralienasi dan tersingkirkan dari kelompoknya. Perasaan ini membuat mereka tidak punya banyak pilihan dalam hidup, sehingga pilihan menjadi teroris merupakan satu-satunya pilihan.

Propaganda kelompok terorisme yang sangat massif, membuat perekrutan merambah melalui media sosial. Bagi perempuan, kelompok teror ini memberi harapan untuk hijrah ke daerah di mana jaringan terorisme tersebut berkembang. Perempuan merasa, jaringan terorisme bisa mengakomodasi keluhan mereka. Misalnya, ketidakpuasan hidup di bawah nilai-nilai yang tidak Islami, rasa ketidakadilan yang dirasakan di negara asal, keinginan untuk menikmati kehidupan di bawah *Khilafah*<sup>1</sup>, janji ekonomi berupa gaji tinggi, dan segala fasilitas gratis yang menggiurkan.

---

<sup>1</sup> Sebuah sistem kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menerapkan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Said Aqil Siroj, dalam artikelnya *Perempuan dan Terorisme* menjelaskan, kelompok-kelompok pro-ISIS di Indonesia merekrut perempuan menjadi pelaku bom bunuh diri karena ingin mengikuti kelompok ISIS internasional yang memiliki perempuan sebagai kombatanannya. Menjadikan perempuan pelaku bom bunuh diri atau pasukan artileri dianggap efektif untuk mengelabui pasukan lawan. Pilihan menjadikan perempuan sebagai martir ini juga karena keterdesakan.

Selain sebagai pelaku bom bunuh diri, peran perempuan dalam kelompok terorisme yang juga dianggap cukup penting adalah sebagai perekrut. Perekrut perempuan dapat digunakan untuk secara khusus mendorong perempuan lain untuk bergabung dengan kelompok teroris (UNODC, 2019). Strategi ini menjadi salah satu langkah-langkah propaganda dan rekrutmennya telah menjadi komponen kunci dari keberhasilan ISIS, yang mencerminkan pengakuannya terhadap peran perempuan dalam tujuan pembangunan negara Islam jangka panjangnya.


Bahkan, Hudson juga menemukan adanya anggapan bahwa teroris perempuan lebih kuat, lebih berdedikasi, dan lebih kejam dari teroris laki-laki. Perempuan juga dinilai lebih kuat menahan penderitaan. Mereka pun bisa jauh lebih berbahaya karena bisa fokus pada sebab dan tujuan.

Fathali Moghaddam dalam *The Staircase to Terrorism: A Psychology Exploration*, menjelaskan para perempuan yang bergabung ini cenderung sudah berada pada tahapan ketiga sampai kelima. Ini jika dilihat berdasarkan tahapan-tahapan seseorang menjadi teroris dari sisi psikologi.

Tahap ketiga adalah saat individu mulai melihat terorisme sebagai strategi yang dibenarkan. Mereka terlibat penuh dengan moralitas kelompok teroris dan siap untuk direkrut sebagai teroris aktif. Tahap selanjutnya, saat rekrutmen dan mulai mendapatkan posisi atau tugas dalam kelompok teroris. Mereka sudah mulai melihat bahwa kelompok teroris itu sah. Sedangkan tahap kelima adalah ketika individu ini mulai bersedia untuk melakukan aksi terorisme.

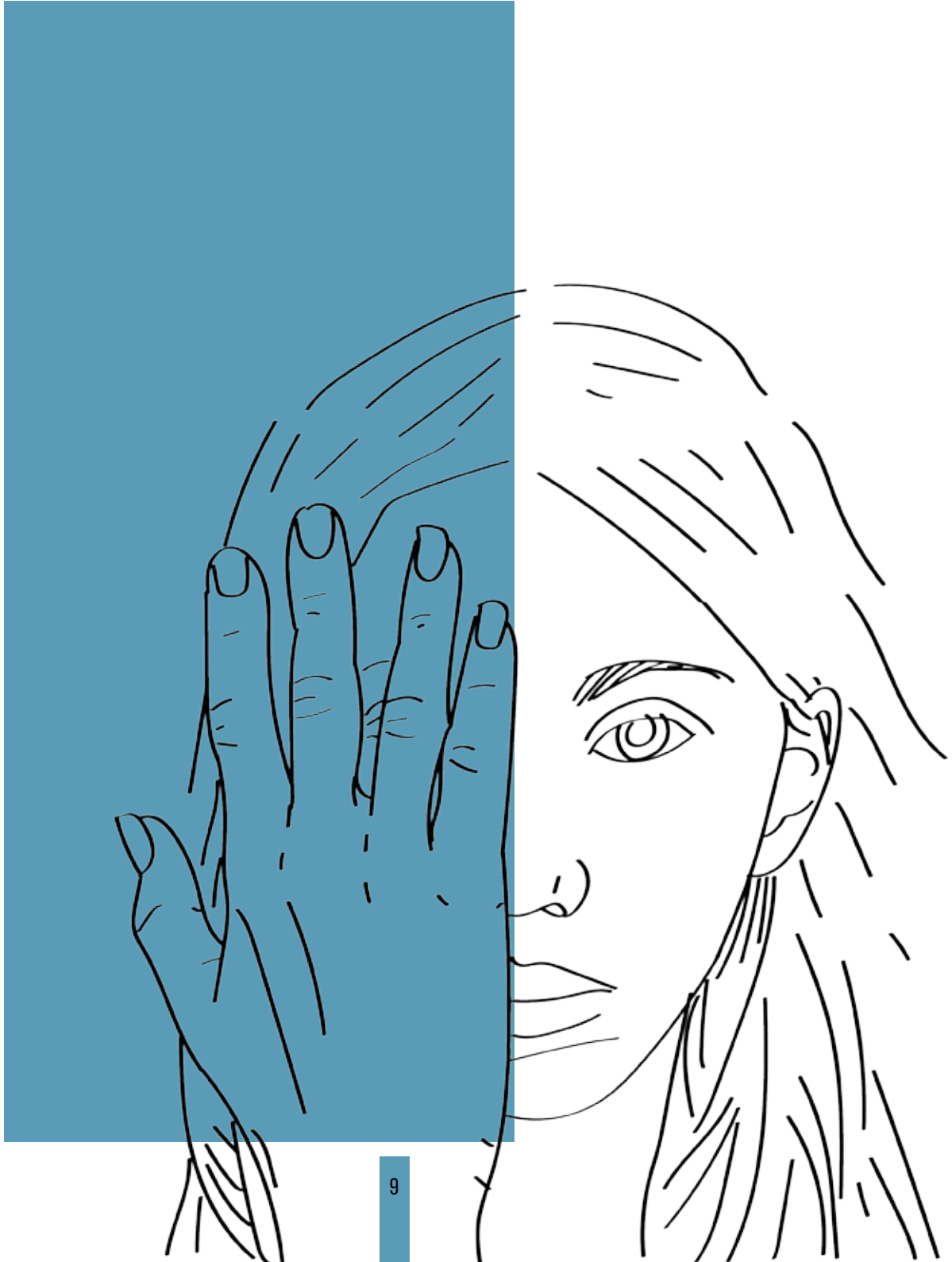
Tahapan terakhir itu, menurut Moghaddam berarti menandakan mereka sudah bisa merasionalisasi kekerasan. Dengan menggunakan semantik untuk merasionalkan kekerasan mereka, bagaimanapun tercipta ketegangan psikologis yang bisa merusak diri mereka sendiri (Hudson, 1999).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh David Rapoport dalam bukunya *Assassination and Terrorism*:



***“all terrorists must deny the relevance of guilt and innocence, but in doing so they create an unbearable tension in their own souls, for they are in effect saying that a person is not a person. It is no accident that left-wing terrorists constantly speak of a “pig-society,” by convincing themselves that they are confronting animals they hope to stay the remorse which the slaughter of the innocent necessarily generates.”***

Jika sudah ada rasionalisasi kekerasan, maka mereka tidak akan merasa bersalah atau menyesal atas apa yang mereka lakukan.



# EMPAT PEREMPUAN DALAM TERORISME BERMOTIF AGAMA

**D**alam terorisme bermotif agama (Islam), studi UNODC dalam *Handbook on Gender Dimension of Criminal Justice Responses To Terrorism* yang terbit pada 2019 menyebutkan, ISIS telah mengubah posisi mereka tentang status perempuan dalam peperangan antara 2014 dan 2018. Perempuan wajib ikut mengangkat senjata.

Dinukil dari Nuraniyah, pada 6 Oktober 2017, majalah ISIS *Al-Naba* secara resmi mengumumkan perempuan wajib berperang dalam jihad. Sebab jika musuh menyerang dan kaum lelaki tidak bisa melindungi mereka, maka para imam akan memberikan fatwa untuk jihad, seperti yang dilakukan para perempuan di Irak dan Chechnya (Winter, 2015). Perempuan-perempuan ISIS akhirnya diizinkan membela diri karena situasi darurat.



Di Indonesia, pergeseran peran serupa juga terjadi. Pada masa *al-Jama'ah al-Islamiyah*, perempuan hanya terlibat dalam rekrutmen, pencarian logistik, pendanaan, dan aktivitas di balik layar lainnya.

Perempuan pertama yang secara resmi dituduh terlibat terorisme adalah Munfiatun. Istri kedua Noordin M. Top itu ditangkap pada 22 September 2004 di Subang, Jawa Barat. Dia dituduh membantu menyembunyikan suami dan kaki tangannya selama enam pekan berpindah di empat lokasi berbeda di Jawa Timur.

Perempuan kedua yang dipenjara adalah Putri Munawaroh. Lalu, ada Siti Rahmah, Nurul Azmi, Rosmawati, dan perempuan-perempuan *Al-Jama'ah Al-Islamiyah* lainnya yang ditangkap karena peran mereka. Jumlah mereka meningkat seiring dengan banyaknya pria yang ditangkap karena kasus terorisme pada rentang 2002-2016.

Dalam tulisan ini, dikupas empat perempuan yang terlibat dalam terorisme bermotif Agama Islam. Yakni Tutin Sugiarti, Tini Susanti, Agustiningsih, dan Dian Yulia Novi.

# TUTIN SUGIARTI

**Tutin Sugiarti** alias Ummu Absa merupakan salah satu narapidana teroris yang melakukan banyak rekrutmen termasuk diantaranya adalah Dian Yulia Novi dan suaminya Nur Solihin. Tutin menganggap dirinya sebagai salah satu perekrut yang cukup handal sehingga disebut sebagai penyedia “pengantin”.

Perkenalan Tutin dengan jaringan Teroris berawal dari pada 2002. Setelah cerai dengan suami pertamanya, dia mengenal Persatuan Islam (Persis) yang menganjurkan untuk berjilbab syar’i, tidak melaksanakan tahlilan, dan menolak perayaan ulang tahun. Pada 2015 ia kenal dengan *Daulah Islamiyah* lewat media sosial Facebook dan aplikasi tukar pesan Telegram (Al-Ghuroba, Al Mudamir, Milah Ibrahim, Al-Jazeera, dan A’maq).

Selain mendapatkan pemahaman dari media sosial, Tutin juga bertemu dengan banyak *ummahat*<sup>2</sup>. Maka dia memutuskan untuk membuat grup Facebook yang bernama *Infaq Daulah*. Selang satu minggu, grup tersebut diretas oleh pihak Facebook. Tutin kembali membuat grup yang sama di Telegram. Tapi dia hanya sebentar bergabung dan keluar dari grup buatannya.

---

<sup>2</sup> Dalam konteks ini, Tutin mengartikan *ummahat* sebagai istri-istri yang suaminya berada di penjara karena kasus terorisme.

Juni 2016, Tutin kembali membuat grup Telegram bernama *DapurUmmahat*. Grup ini dilatarbelakangi banyaknya *ummahat* yang mengeluh kekurangan uang untuk kehidupan sehari-hari. Maka dia bikin grup untuk menggalang infaq bagi *ummahat asser*<sup>3</sup> (membayar sewa kontrakan rumah, modal usaha, dll), membantu anak-anak dari *ummahat asser*, juga untuk mengirim obat-obatan herbal buat tahanan teroris di Lapas. Grup itu diikuti 30 orang.

Selain aktif membantu *ummahat*, Tutin pun aktif di media sosial dalam menyebarkan syariat Islam sesuai versinya. Di media sosial ini Tutin bertemu dengan Dian Yulia Novi pada awal 2015. September 2016, Dian menghubungi Tutin melalui Telegram dan menyatakan ingin berjihad. Sejak saat itulah keduanya berhubungan dan bertemu di Ciamis untuk meluruskan niat Dian. Polisi menangkap Tutin di rumahnya, di Tasikmalaya pada Desember 2016. Tuduhannya, karena memfasilitasi Dian untuk melakukan *istisyhadyah*<sup>4</sup> berupa bom bunuh diri.

Tutin selalu mengatakan dia masih memiliki banyak stok “pengantin-pengantin” di luar sana yang sudah siap untuk melakukan *amaliyah*:

---

<sup>3</sup> Istri narapidana teroris

<sup>4</sup> Berkorban nyawa untuk agama dan mencari ridha Allah SWT

*“Di luar masih ada. tinggal tunggu instruksi aku. Tapi kan aku gak sekarang. Kan instruksi amir gak boleh apa-apa dulu, diam dulu, jalani aja dulu.*

*Kalau yang di dalam jalani aja. Yang di luar biar yang di luar. Jadi yang di dalam fokus ibadah saja gitu. Kan Allah menempatkan kita di dalam bukan karena kesalahan. Kan jihad gak sembarangan mbak. Jihad itu benar-benar ketika kita niat mati jihad fi sabillah. Tujuannya kan mati ya, mati syahid tapi ya bukan mati konyol.*

*Allah itu menguji iman kita dengan kelaparan, sakit, itu kita jalani saja. Mungkin di luar Allah belum terima amaliyah kita. Kayak aku kan. Bom panci Bekasi kan. Bom panci itu ideku. Nah yang sedia pengantin itu aku. Kan Nur Sholihin sahabatku di ADC (Azzam Dakwah Center) untuk daerah Solo dan sekitarnya. Kan aku pegang Dapur Ummahat di Jawa Barat, kan aku pegang Ummahat semua. Seluruh Ummahat seluruh Indonesia aku pegang, Cuma kalau ikhwan-ikhwannya Jawa Barat aku. Tapi gak semua kepegang. Soalnya kan gak cukup ratusan juta kan keluar.”*

Sebelum memutuskan untuk bergabung dengan *Jamaah Ansharud Daulah* (JAD) pada tahun 2014, Tutin sudah lebih awal mengikut *halaqah* bersama PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dan Persis sejak tahun 2006 dan mulai *istiqomah*<sup>5</sup> sejak tahun 2009. Meskipun sudah mengikuti *taklim* dan *halaqah* sejak 2006, Tutin mengaku tidak sempat bergabung dengan Jamaah Islamiyah dan hanya berikrar *Anshor Daulah* namun belum sempat berbaiat.

***“Tadrib tahun 2015, aku saja dapat mimpi tahun 2014 itu seminggu langsung bercadar. Ya lihat matahari tapi gak panas, bulan senyum, lihat sungai airnya susu berembun. InsyaAllah deh. Aku berdiri di Jabal Nur. Kan aku keluar dari Goa Hiro bersama tentara berbaju hitam-hitam. Aku gak tahu waktu itu kalau itu para mujahid ya.*”**

---

<sup>5</sup> Mulai berhenti bekerja, menggunakan jilbab panjang, kaos kaki, dan pakaian yang tidak mencolok

***Nah aku keluar Gua Hiro, aku netein darah. Nah itu berarti ujian. Aku ke atas dan aku berdiri di Jabal Nur. Kan tempatnya Gua Hiro itu di Jabal Nur kan. Aku berdiri sambil bercadar. Aku melihat semua pemandangan masyaAllah, kebun yang indah, buah yang ranum. Dari sanalah aku menggigil. Kata suamiku, aku disuruh takbir terus. Aku kalau cerita itu sampai merinding kan. Ada teman, aku tanya ke teman yang ulama. Oh itu mau dapat kemuliaan, Insyallah, Aamiin. Terus aku gak sengaja waktu itu. Saat itu kan aku belum tahu apa-apa. Dulu aku masih gabung sama salafi. Memang keinginan bercadar ada. tapi kan aku masih minim ilmu.”***

Tutin dan kelompoknya menilai ada beberapa tingkatan *thagut*. Pertama setan, manusia dan setanjin. Kedua adalah penguasa yang menjalankan pemerintahan dengan tidak memakai hukum Islam (Presiden). Ketiga adalah hakim atau jaksa yang memutus perkara dengan menggunakan selain hukum Allah. Keempat adalah lembaga atau orangnya yang membuat hukum (DPR). Terakhir adalah dukun dan paranormal.

Sedangkan orang Barat mereka kategorikan sebagai kafir. *Thagut* memang sudah jelas kafir, namun lebih kafir daripada orang kafir itu sendiri. Karena *Thagut* itu memaksa manusia untuk menyembah selain Allah dan memaksa perintahnya untuk ditaati.

Jika ditinjau melalui pendekatan psikologi sosial, Tutin memiliki motivasi untuk mendirikan negara Islam. Dalam pemikirannya, kekerasan boleh digunakan dengan alasan jihad. Tutin tidak segan untuk berkata siap menebas leher atau membunuh orang-orang yang menurut kelompoknya adalah *thagut* demi menegakkan hukum Islam.

Seperti yang dijelaskan oleh Albert Bandura bahwa ada pelepasan moral yang digunakan oleh kelompok teroris, salah satunya adalah menggunakan pembenaran moral (Bandura, 1990). Hal ini membuat teroris dapat membayangkan diri mereka sebagai penyelamat dari kejahatan besar.

Kasus Tutin bisa memperlihatkan bagaimana ajaran yang kelompok mereka pahami membenarkan untuk membunuh orang yang bukan bagian kelompoknya. Kelompok ini menganggap, negara dan pemerintahan Indonesia merupakan sebuah konstituen yang salah karena tidak dijalankan dengan hukum Islam. Sehingga mereka “membenarkan” diri mereka untuk menjadi “penyelamat” dari *thagut* maupun kafir.

# TINI SUSANTI

**Tini Susanti** alias Umi Fadil adalah istri dari Ali Kalora<sup>6</sup> yang ditangkap ketika berada di Gunung Biru, Poso, Sulawesi Tengah. Hakim memvonisnya penjara tiga tahun karena dianggap menyembunyikan istri kedua Santoso, Jumiatus alias Umi Delima, di rumahnya.

Keterlibatan Tini dalam jaringan atau kelompok terorisme hanya sebatas sebagai istri. Saat pembentukan MIT (Mujahidin Indonesia Timur), Tini dan Ali Kalora sudah menikah dan mempunyai tiga anak. Ali Kalora pun sudah lebih dulu bergabung dengan Santoso sebelum MIT terbentuk. Dia mengaku sebagai istri yang patuh dan mengabdikan pada suami sehingga mengikuti suami dan kelompoknya untuk berada di pegunungan.

---

<sup>6</sup> Saat ini menjadi pimpinan dari kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT)



***“Karena memang kita tidak bersalah kan. Hanya ikut suami dan kami terjebak tidak bisa pulang. Waktu itu saya hanya sekedar besuk suami. Kan katanya waktu itu suamiku sakit. Ternyata takdirnya lain, gak bisa turun, ya sudah dikepung kami. Di sana sudah gak aman. Memang sudah penembakan di sana. Kami terus merasa diserang. Tapi itu belum Tinombala kayaknya. Masih operasi apa itu. Kami gak ada yang tahu itu operasi apa namanya. Kami tahunya pas udah turun dan pas BAP. Itu operasi Tinombala, operasi Camar Maleo.”***

Tini mengikuti Tadrib Askari<sup>7</sup> di Pegunungan Poso pada sekitar pertengahan bulan Juli 2015 dalam rangka menegakkan Syariat Islam di Indonesia. Pelatihan militer kemudian menjadi dasar mereka untuk berperang melawan orang yang mereka anggap kafir, termasuk pemerintah Indonesia. Tini tinggal di Gunung Biru bersama suami dan kelompok MIT sekitar dua tahun. Dia mengikuti latihan militer dengan dalih mengisi kekosongan waktu selama menemani suami. Karena kondisinya yang sedang hamil tua, maka suaminya memerintahkannya turun gunung.

---

<sup>7</sup> Pelatihan militer.

*“Apa aja yang ada di hutan yang bisa dimakan burung, kami makan. Saya yakin yang dimakan burung gak akan mematikan kita. Kami makan bekas burung. Pokoknya makan aja yang dimakan burung.*

*Tapi waktu itu memang karena saya kondisi hamil dan gak enak makan. Tergantung saya makannya. Tapi kalau saya gak bisa jalan, mereka juga gak bisa jalan. Soalnya kan kami gak bisa turun. Kami kan sudah mau turun di daerah Napu. Saya sudah dibawa turun sama suami saya. Kan waktu itu kami sudah terpisah. Saya pikir Oma sudah turun pastinya. Pas mau turun polisi sudah kejar kami. Lari kami akhirnya. Kami posisi di atas itu sudah lihat kepalanya yang di bawah, langsung lari kami.*


*Kami lihat polisinya, gimana kita bisa turun. Akhirnya naik lagi. Kita kan nangis, bi mau pulang. Iya memang betul suami bilang mau pulang. Tapi bagaimana mereka juga pasti bingung kan. pas turun lagi begini, wah ada lagi. karena memang banyak, bukan hanya sedikit.”*

Jika ditilik, pemikiran Tini bisa dibilang hanya sebagai istri yang memang menuruti perkataan dan perintah suaminya. Tini tidak pernah menjalani pendidikan di pesantren maupun mengikuti pengajian-pengajian tertentu.

Sebelum menikah dan bergabung dengan MIT, Tini bahkan pernah bekerja di salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berbasis agama Kristen yaitu *Church World Service* (CWS). Saat bekerja di CWS sekitar tahun 2007, Tini sudah berkerudung namun belum berniqab seperti sekarang. Dia mulai belajar mengenakan kerudung *syar'i* dan *niqab* semenjak menikah. Alasannya untuk menjaga diri.

Meskipun sudah berniqab, Tini tak menganut aliran Salafi. Dia masih menyukai rias wajah, mengenakan parfum dan produk lainnya walau mengandung alkohol. Dia juga masih mendengarkan musik. Tini memiliki prinsip biarlah hidup masing-masing, karena ketika nanti meninggal pun manusia akan sendiri.

Tini mengakui pengetahuan dan ilmu Islam yang dia pahami masih sedikit dan belum mendalam. Dia hanya mengikuti apa yang memang dituliskan di dalam Al-Quran, seperti misalnya



***“bila kamu diserang kamu menyerang, siapa yang menyerang itu yang kita lawan. Itu saja, jadi kalau memang dia gak menyerang ya gak usah nyerang, dia baik ke kita ya kita harus baik”.***

Saat ini, Tini mengatakan tidak akan berjihad seperti dulu saat di Gunung Biru bersama kelompok suaminya. Jihadnya cukup dengan mendidik anak dan menjalani hidup yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Tini juga menuruti pesan suaminya, yang memintanya menganggap suaminya sudah tidak ada dan tidak perlu diingat lagi.

Tini awalnya ditempatkan di Lapas Palu. Sejak September 2018 dia dipindahkan ke Lapas Malang. Di Lapas itu juga ditempatkan napi terorisme perempuan lain, Agustiningsih alias Nining. Keduanya ditempatkan di sel pengasingan, namun beda blok. Tini sedikit lebih kooperatif jika dibandingkan dengan Nining. Tini masih memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak lapas seperti senam pagi dan memasak, meskipun tetap dibatasi ruang geraknya, demi alasan keamanan.

# AGUSTININGSIH

**Agustinarsih** alias Nining terpidana kasus terorisme dengan masa pidana lima tahun. Dia dianggap sebagai koordinator untuk melakukan hijrah ke Suriah. Densus 88 menangkapnya di Bandara Soekarno-Hatta, Banten pada 22 September 2016. Saat itu, Nining bersama teman-temannya hendak berangkat ke Turki. Rencananya, mereka akan menyebrang ke Suriah.

Mereka ingin pergi ke Suriah, karena di sana ada *Daulah Islamiyah* dengan keberadaan *khilafah* Abu Bakar Al-Baghdadi. Sedangkan Indonesia belum ada *khilafah*. Alasan lain kenapa Nining dan teman-temannya berkeinginan untuk hijrah adalah Abu Hamzah, ustaznya Nining, sudah berada di Suriah.

Keterlibatan Nining dan teman-temannya dengan jaringan terorisme bermula dalam pengajian Firqoh Abu Hamzah (FAH) di daerah Jakarta Timur. Forum pengajian itu dibentuk Abu Hamzah sejak tahun 2000. Isi pengajian itu antara lain mengupas soal kekhalifan, hijrah, syariat Islam, dan jihad.

Kekhalifan yang mereka pahami adalah negara yang sesuai dengan syariat Islam dan Hadits saat ini ada di Suriah (syam). Sedangkan hijrah dipahami sebagai kewajiban bagi semua umat muslim untuk berpindah dari tempat yang belum bersyariat Islam ke wilayah yang sudah bersyariat Islam.

Nining ingin pergi ke Suriah setelah berkomunikasi dengan beberapa temannya yang sudah lebih dulu tiba di Raqqa, Suriah. Dia ingin berada di negara yang menggunakan hukum Islam sepenuhnya. Dia mulai mengenal ajaran-ajaran seperti ini melalui internet (*Facebook*).

Untuk membiayai perjalanannya, Nining rela menjual rumah pemberian ayahnya di daerah Jakarta Timur;

***“Saya kan jual rumah waktu itu, mau pindah. Ya itu saya mau hijrah itu, tapi dari dulu saya memang sudah bilang sama bapak, saya pingin pindah.***

***Saya tuh gak suka tinggal di lingkungan situ. Jadi kadang ada orang berantem di situ, jadi saya gak nyaman. Saya pingin punya kebun, saya pingin berkebun. Saya pingin tenang, saya gak suka berisik. Makanya pertama di sini saya nangis, karena berisik banget. Musiknya kenceng banget. Ya itu waktu pingin beli rumah entah di Sukabumi atau di daerah Bogor, pingin tani, ternak atau berkebun. Kalau mau ngelanjutin usaha catering juga ke sana aja. Sudah pernah ngomong gitu.***

***Terus belum sempat kejual itu, terus banyak yang ngajakin ayo hijrah. Kan itu mulai banyak di internet.”***

Nining dan teman-temannya sudah merencanakan keberangkatan mereka ke Suriah sejak Desember 2014. Mereka mengumpulkan uang dengan menjual rumah Nining seharga Rp590 juta. Mereka juga melelang barang-barang dari usaha garmen milik Nining. Hasilnya terkumpul sekitar Rp30 juta.

Awalnya, Nining dan tiga temannya dijadwalkan berangkat ke Suriah pada Desember 2015. Namun batal karena orang yang biasa menyebrangkan WNI dari Turki ke Suriah ditangkap pemerintah Turki. Pada pertengahan 2016, Nining dan teman-temannya bertemu Anhar<sup>8</sup> yang bersedia memandu perjalanan mereka. Keberangkatan mereka direncanakan sekitar tanggal 22 September 2016. Anhar meminta mereka untuk mempersiapkan paspor dan identitas lainnya.

Pada hari keberangkatan mereka, 22 September 2016, Nining dan teman-temannya terbagi dua kelompok. Sesampainya di Bandara Soekarno-Hatta pada pukul 21.30, setelah *check-in* dan menyimpan bagasi, mereka diarahkan petugas menuju ruang imigrasi. Di dalam ruangan tersebut sudah ada pihak kepolisian yang menunggu dan meminta keterangan dari mereka.

Polisi menganggap Nining sebagai koordinator, karena meminjamkan rumahnya menjadi tempat berkumpul (pengajian, merencanakan keberangkatan ke Suriah, dan lainnya). Nining juga menggunakan rekening banknya untuk memfasilitasi belanja dan beli tiket pesawat untuk berangkat ke Turki.

Nining membantah jika disebut koordinator seperti apa yang ditulis di Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Dia mengakui usianya memang paling tua di antara teman-temannya. Namun tidak otomatis membuatnya jadi koordinator.

---

<sup>8</sup> Warga Indonesia yang sudah lebih dulu berada di Suriah



Nining dan teman-temannya menganggap bahwa dengan berada di Suriah, mereka akan sepenuhnya berada di negara yang memang menegakkan hukum Islam

***“Teman-teman sudah pada berangkat jadi pingin. Kami chattingan juga tuh. Alhamdulillah di sini gini-gini, kabar dari yang udah sampai tuh gitu. Terus jadi tambah pingin.***

***Kayaknya di sana enak walaupun di sana dengar ada perang. Tapi kan disana negeri Islam, semua hukum Islam ditegakkan. Orang yang berzina dirajam, orang yang mencuri dipotong tangan. Harta orang itu aman. Semua dijaga. Bahkan orang Nasrani ada loh yang hijrah ke sini. Karena pingin berada di negara yang Islam gitu, mau diatur dengan hukum Islam.***

***Kan dia berarti bayar Jizyah kan, kan kalau yang Islam bayar zakat. Ada juga yang dari Libanon, dari banyak tempat. Tetangga sama orang dari mana-mana. Terus katanya di sana berkah. Aduh saya itu tambah pingin gitu. Tiap hari, tiap buka pintu katanya ada daging, susu.”***

Selama di Lapas Malang, Nining tidak mau mengikuti kegiatan atau pembinaan, bahkan salat berjamaah pun enggan. Dia menghabiskan waktunya di kamar untuk membaca (Al-Qur'an dan buku-buku lainnya).

Nining menilai pengawasan Lapas terlalu berlebihan sehingga untuk berkomunikasi dengan sesama napi di blok pun sulit. Dia merasa kurang nyaman karena diawasi ke mana pun, bahkan untuk sekadar potong kuku.

Dalam pelayanan, kebutuhan Agustiningsih di penjara dalam hal sarana dan prasarana cukup baik kecuali masalah makanan. Dia menilai jatah makanannya selalu kurang. Nasi yang dibagikan hanya sekitar dua sendok makan, sehingga dia selalu membeli makanan tambahan di kantin penjara.

Sedangkan untuk masalah kesehatan fisik dan mental, penjara menyediakan poliklinik lengkap dengan obat-obatan juga psikologi paruh waktu.

Kepribadian Nining bisa ditinjau dengan perspektif perilaku (behaviorisme). Asumsi utama perspektif ini menilai, lingkungan memengaruhi perilaku. Behavioris percaya perilaku orang adalah hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan. Orang dibentuk untuk merespons dengan cara tertentu, berdasarkan pada tanggapan seperti umpan balik, pujian, dan penghargaan.

Behavioris memasukkan perilaku ke dalam unit yang disebut respons, dan lingkungan ke dalam unit stimulasi (stimulan). Menurut behavioris, satu stimulus dan respons tertentu dapat dikaitkan satu sama lain, dan menghasilkan hubungan fungsional. Para behavioris percaya bahwa stimulan dan respons dapat dihubungkan tanpa merujuk pada pertimbangan mental pada seseorang.

Dalam kasus ini, Nining memiliki rekan bisnis (catering dan garmen) yang mengajaknya mengikuti pengajian yang kemudian mengajak untuk hijrah ke Suriah. Karena interaksi yang terus menerus tidak heran jika rekan-rekannya bisa memengaruhi Nining. Bahkan Nining rela menjual rumahnya yang akan digunakan sebagai bekal saat hijrah.

Nining juga rela untuk berbohong kepada Ayahnya yang membelikan rumah itu. Dia mengatakan bahwa dia hanya akan pindah ke Sukabumi. Dalam kasus Nining, stimulus dan respon yang dilihat, sesuai dengan teori, tidak merujuk pada pertimbangan mental. Nining merupakan seseorang yang berpendidikan karena merupakan lulusan dari salah satu universitas negeri di Bogor.

Secara ideologis, Nining cukup keras, karena tetap memiliki keinginan kuat untuk tinggal di sebuah kekhalifahan. Meskipun dalam pikiran Nining tidak ada rasionalisasi untuk membenarkan penggunaan kekerasan, namun pemikirannya yang sudah ingin berada di negara yang menegakkan hukum-hukum Islam patut diselidiki. Keyakinan mereka mungkin tampak tidak rasional bagi masyarakat pada umumnya. Namun para teroris tetap dapat bertindak secara rasional dalam komitmen mereka untuk bertindak berdasarkan keyakinan mereka (Hudson, 1999).

Mereka memandang dunia dalam kaca mata ideologi yang cukup sempit dan seringkali mereka tidak menganggap dirinya sebagai teroris. Melainkan sebagai pejuang yang sah untuk tujuan sosial yang mulia.

## DIAN YULIA NOVI

**Dian Yulia Novi** adalah napi terorisme perempuan pertama yang akan menjadi eksekutor atau “pengantin”. Rencananya dia akan meledakkan bom di Istana Negara. Tapi sebelum berhasil melaksanakan aksinya, polisi mencokoknya. Hasilnya, dia dihukum 7 tahun 6 bulan.

Dian merupakan anak pertama dari lima bersaudara, tumbuh dan tinggal di Bojongsoang, Bandung, Jawa Barat. Selepas SMA, Dian berangkat ke Singapura menjadi TKI selama dua tahun. Dia lalu pindah ke Taiwan. Selama di

perantauan, Dian kerap membuka situs mengenai jihad dan *amaliyah* lain. Hal ini membuatnya ingin melakukan hal yang sama.

Apalagi saat melihat ayahnya yang masih pergi ke dukun, menurutnya sudah melenceng dari ajaran Islam. Sehingga, Dian ingin berjihad agar dapat menghapuskan dosa ayahnya dan mendapatkan ridho Allah SWT.

Saat berselancar di media sosial, Dian bertemu Tutin. Dian menyatakan tekadnya untuk *amaliyah*. Keduanya lalu bertemu di Ciamis, Jawa Barat sesuai anjuran Tutin. Dian meminta Tutin untuk dicarikan *ikhwan* yang bisa memfasilitasi dan melakukan *amaliyah* bersama.

Tutin lalu mengenalkan Dian dengan Nur Solihin, temannya di grup Telegram. Tutin menyampaikan niat Dian kepada Nur Solihin. Keduanya kemudian menikah secara *muamalah*<sup>9</sup>.

Setelah menikah, keduanya hanya beberapa kali bertemu. Pada 3 Desember 2016, Nur Solihin membawa Dian ke Bekasi, Jawa Barat karena akan melakukan *amaliyah* pada Minggu 11 Desember 2016. Sehari sebelumnya, Dian dan suaminya mengirimkan paket berisi pakaian, makanan ringan, dan surat wasiat untuk kedua orangtua Dian.

---

<sup>9</sup> Pernikahan dilakukan secara jarak jauh, keduanya tidak bertemu dan wali bagi Dian pun disiapkan oleh Nur Solihin.

Dian diberi satu tas berisi bom untuk berjihad esok harinya. Namun belum lama sampai di kontrakan, polisi menangkapnya.

Dian menjadi radikal lewat sarana online. Hal ini kerap terjadi pada TKI. Mereka kekurangan *ustaz/ustazah* di tempat tinggalnya. Sehingga media sosial jadi salah satu pilihan mendapatkan pengajaran. Dalam pencarian itu, kadang situs-situs radikal pun tidak luput dari penelusurannya. Makna jihad yang diperoleh menjadi adalah tentang berjuang untuk menegakkan agama Allah tanpa niat lain. Dian juga mempersoalkan Pancasila, lima prinsip yang menopang filosofi negara Indonesia.

Dia menyebut Pancasila sebagai syirik, atau praktik politeisme alias penyembahan berhala. “Mengapa kita harus mematuhi Pancasila dan bukan Islam?” Menurut Dian, mengikuti Pancasila adalah indikasi kurangnya kepercayaan pada hukum Al-Quran (Firdaus, 2018). Dia heran mengapa Indonesia, sebagai komunitas Muslim terbesar di dunia, tidak menganut Islam dan Quran sebagai prinsip dasar mereka. Pancasila, UUD 1945, dan hukum yang diterapkan di Indonesia merupakan produk manusia. Sehingga Dian menilai hal ini sudah merupakan penyimpangan dari hukum-hukum Allah (Winarsih, 2017).

Dian mengutip keyakinan dari ISIS, bahwa seorang muslim bukan merupakan penganut Islam sejati jika mereka mengikuti pemimpin politik seperti presiden (Firdaus, 2018). Di mata ISIS, seorang pemimpin adalah seseorang yang memerintah di bawah administrasi negara Islam. Bagi Dian, Indonesia walau mayoritas muslim, masih jauh dari negara Islam yang sebenarnya.

Dian sebelumnya percaya bahwa dia memenuhi kriteria seorang muslim yang baik: salat lima kali sehari, puasa selama bulan Ramadan, dan membaca Quran. Tetapi setelah belajar tentang jihad *online*, dia memutuskan ingin melangkah lebih jauh: bergabung dengan “perang suci”.

Dian mengatakan dorongannya untuk bergabung dengan “perang suci” ISIS datang dari rasa kekosongan dan ketidaklengkapan sebagai seorang Muslim (Firdaus, 2018):

***“Suatu hari kita harus bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan sekarang, dari saat kita dilahirkan hingga hari kita mati. Kami adalah Muslim, tetapi kami belum benar-benar menerapkan diri sebagai Muslim”***

Dian belajar tentang Islam syariah melalui *Facebook* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran itu memperkuat niatnya untuk berpartisipasi dalam jihad. Menurutnya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Dalam jihad, tidak kewajiban bagi perempuan untuk berpartisipasi. Tapi untuk saat ini, jihad adalah *fardhu ain* (wajib untuk semua muslim tanpa kecuali), seperti halnya kewajiban salat (Firdaus, 2018).

Seperti pandangan ISIS yang dia pahami, setiap muslim harus bergabung dalam perang. Ini satu alasan mengapa Dian ingin melakukan bom bunuh diri. Sebab bom ini merupakan sebuah *amaliyah istishadi* (amalan untuk mendapatkan ridho Allah) dengan cara *jihad fisabilillah* (Winarsih, 2017).

Kepribadian dan alasan Dian untuk melakukan bom bunuh diri bisa ditinjau dengan pendekatan psikologi sosial. Pendekatan ini untuk menganalisis aspek kepribadian para pelaku dan anggota jaringan teroris atau simpatisan radikalisme.

Karakteristik kepribadian bisa dilihat dari beberapa hal. Pertama, motivasi keterlibatan dalam terorisme. Kedua, proses bergabung dengan kelompok-kelompok teroris. Ketiga, desakan fanatisme untuk mati sebagai martir. Keempat, tekanan dari kelompok-kelompok untuk melaksanakan misi kelompok. Terakhir, rasionalisasi membenarkan penggunaan kekerasan.



Keterlibatan Dian dalam kelompok terorisme diawali dengan keinginan diri sendiri untuk menjadi muslim yang seutuhnya (*kaffah*). Keinginan ini diperkuat dengan pemahaman jihad yang Dian dapatkan melalui media sosial dan setelah menikah dengan Nur Solihin.

Rasionalisasi penggunaan kekerasan untuk melakukan jihad ini dianggap sebagai amalan untuk mendapatkan ridho Allah SWT, dan yang bersangkutan memang mendukung berdirinya negara Islam karena Indonesia tidak berpedoman pada hukum Islam.

Bom bunuh diri yang akan Dian lakukan bukan wujud keputusasaan. Tapi sebuah bentuk amalan yang mereka yakini merupakan keharusan untuk menjadi muslim yang *kaffah*. Untuk menjadi muslim yang *kaffah*, Dian melakukan ibadah yang menurutnya dengan menaati, mematuhi, serta melaksanakan apa yang menjadi perintah Al-Quran dan sunnah. Juga menjauhi apa yang dilarang yang ada di dalamnya.

Jika tidak, maka yang melanggar telah melakukan syirik, sehingga patut dianggap sebagai kafir. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa Dian menganggap negara Indonesia merupakan negara kafir. Sebab tidak menggunakan Al-Quran dan sunnah sebagai pedomannya.

Apa yang diterapkan di Indonesia merupakan produk-produk manusia, sehingga Dian memandang sebagai sebuah penyimpangan. Maka, pemerintah maupun yang berada di dalam pemerintahan sudah halal darahnya untuk dikorbankan.

Sebagai mantan buruh migran, Dian kemungkinan pernah mengalami gangguan psikis yang menimbulkan kemarahan (*anger*), gelisah (*anxiety*), dan putus asa (*despair*). Patologi psikis ini bisa menjadikan seseorang kian rentan terhadap pengaruh apa pun. Semakin intens pengaruh luar yang masuk, akan semakin kuat diserap mentah-mentah.

Dian tampaknya mengalami hal sama. Karena hanya butuh waktu tiga bulan saja bagi Dian untuk teradikalisasi. Apa yang dipelajari Dian di sosial media kemungkinan diserap mentah-mentah. Apalagi Dian bertemu dengan perekrut “pengantin” yang siap mendoktrin dengan ideologi-ideologi tertentu. Saat dalam masa ketertekanan psikis ini, setiap manusia selalu butuh mekanisme pertahanan diri (*self-defence mechanism*) untuk bertahan atas tekanan yang dialami.



# SISTEM PEMASYARAKATAN DAN NAPI TERORISME PEREMPUAN

Sistem pemasyarakatan Lapas di Indonesia sudah ada yang memiliki sistem *high risk* untuk para napi yang berisiko tinggi. Salah satunya adalah napi kasus terorisme. Dalam setiap sel, blok, maupun tempat strategis lainnya dilengkapi CCTV, *jammer*<sup>10</sup>, juga sensor tidak kasat mata. Belum ada napi terorisme perempuan yang ditempatkan dalam jangka waktu yang lama di Nusakambangan. Karena Lapas *high risk* Nusakambangan. Sebab Nusakambangan belum ramah perempuan.

---

<sup>10</sup> Penghambat sinyal seluler

Lapas *high risk* memang lebih mengutamakan sistem pengamanan daripada pembinaan bagi napi. Pembinaan bertujuan memperbaiki serta meningkatkan kepribadian dan kemandirian napi. Sebab, napi terorisme sebenarnya lebih membutuhkan pembinaan dan intervensi (deradikalisasi) agar memudahkan mereka setelah keluar penjara.

Penanganan napi perempuan tentu akan berbeda dengan napi laki-laki. Perempuan cenderung lebih impulsive dan lebih individual. Mereka lebih tidak masuk akal dan menginginkan perlakuan personal yang khusus (Schram, Koons-Witt, & Morash, 2004). Demikian pula dengan napi terorisme perempuan. Mereka butuh penanganan dan pendekatan khusus karena perbedaan kasus dengan napi lainnya. Sehingga, pemilihan wali napi terorisme yang tepat dan penempatan mereka di dalam lapas, bisa menjadi salah satu upaya untuk memudahkan mereka kembali ke masyarakat.

Sebelum BNPT lahir pada 2010, belum ada program deradikalisasi yang baik di dalam Lapas. Pada 2013, program deradikalisasi di Indonesia dirumuskan BNPT, memiliki dua klasifikasi. Pertama, program deradikalisasi di dalam Lapas dilakukan melalui tahapan identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, resosiliasi, serta pengamatan dan evaluasi. Program ini menyoar nabi terorisme yang sedang menjalani masa tahanannya. Kedua, program deradikalisasi di luar Lapas yang dilakukan melalui tahapan identifikasi, pembinaan kontra radikalisme, pengamatan, dan evaluasi. Program ini menyoar pada mantan nabi terorisme dan kelompok masyarakat yang rentan terhadap pengaruh ideologi radikal.

Tapi, pelaksanaan aturan tak semudah di lapangan. Di dalam lapas, hampir semua menolak mengikuti pembinaan atau kegiatan yang diadakan Lapas. Pihak Lapas juga tak berusaha membujuk atau merayu mereka agar mau mengikuti pembinaan. Ada dua sebab, pertama belum adanya modul atau pedoman yang khusus mengatur mengenai narapidana terorisme perempuan. Kedua, pihak Lapas juga lebih mengutamakan sisi keamanan dan melarang beberapa nabi terorisme, bersosialisasi dengan nabi lainnya.

Jika sejak tahap identifikasi bisa dikenali karakter nabi perempuan ini, maka Lapas bisa menentukan langkah tepat yang seharusnya diambil untuk melakukan intervensi kepada mereka. Sehingga proses rehabilitasi dan reedukasi akan mengikuti dari hasil identifikasi.

Kalau tahap rehabilitasi dan reedukasi bisa sukses, maka napi terorisme tak kembali ke jejaring terorisme. Putri Munawaroh, misalnya, saat bebas pada Juli 2012, dia dijemput sejumlah *ummahat*<sup>11</sup> dari kelompok pengajian Abu Jibril. Informasi terakhir menyebutkan dia telah menikah lagi dengan Ridwan Lestahulu, seorang jihadis dari Ambon yang menikahnya sebelum bebas (IPAC, 2017).

Dalam Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan tahun 2008 dijelaskan pembinaan di dalam Lapas untuk napi terorisme. Mereka harusnya mendapatkan program deradikalisasi. Tujuannya, untuk mengubah sikap dan perilaku napi.

Walau terorisme dianggap sebagai *extraordinary crime* (kejahatan luar biasa), tapi perlakuan dan pembinaan mereka masih sama dengan napi kasus lainnya. Program deradikalisasi belum bisa dijalankan secara efektif karena belum ada pelatihan bagi petugas di Lapas. Selain itu, modul atau pedoman khusus bagi petugas juga belum ada. Sehingga, pihak lapas masih melakukan improvisasi dalam menangani napi terorisme. Saat tahap reintegrasi, pihak Lapas harusnya bekerjasama dengan tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Agar mempermudah kembalinya napi ke masyarakat.

---

<sup>11</sup> Bentuk jamak mu'annats salim dari kata "umm" (ibu)

Kami meneliti masalah ini dari tahun 2018 hingga awal 2019. Sedangkan per Januari 2020, jumlah napi terorisme perempuan di Indonesia ada 15 orang. Mereka tersebar di Medan, Palembang, Bandar Lampung, Semarang, dan Gowa masing-masing satu orang. Masing-masing dua orang tersebar di Tangerang, Jakarta, Bandung, dan Malang. Dua orang napi baru saja mendapatkan vonis dan belum pasti di mana ditempatkan.

Berdasar penelitian di tiga Lapas (Tangerang, Bandung, dan Malang) belum ada satu pun Lapas yang memiliki alat (modul atau pedoman) untuk menghadapi napi terorisme perempuan. Bahkan dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) itu sendiri juga belum ada. Alat yang dimiliki oleh Ditjen PAS hanya pedoman bagi napi terorisme umum. Belum ada pedoman spesifik untuk napi terorisme perempuan. Sehingga Lapas harus melakukan improvisasi sendiri.

Misalnya, untuk pembinaan mereka mendatangkan ustaz sendiri untuk menangani napi terorisme perempuan. Improvisasi juga dilakukan dalam urusan pengamanan. Umumnya, Lapas perempuan cukup terkejut saat akan menerima napi terorisme. Karena kasus terorisme perempuan belum cukup banyak dan tidak signifikan. Salah satu contoh adalah Dian Yulia Novi.

Contoh ini menunjukkan perempuan memiliki keberanian yang sama seperti laki-laki untuk melakukan aksi yang mereka anggap jihad.



Untuk membina napi terorisme, Lapas harus memahami bahwa mereka harus mendapatkan perlakuan khusus. Baik dalam segi pengawasan maupun pembinaan. Pendekatannya harus humanis dan persuasif, namun tetap mengedepankan pengawasan dan pengamanan. Pembinaan di dalam Lapas salah satunya adalah program deradikalisasi.

Deradikalisasi merupakan salah satu pendekatan lunak (*soft approach*) yang diharapkan bisa lebih efektif jika dibandingkan dengan pendekatan keras (*hard approach*).

Lembaga-lembaga yang seharusnya berkaitan dengan napi terorisme perempuan juga belum pernah melakukan intervensi, maupun menyediakan program pembinaan bagi mereka. Salah satunya adalah Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, yang bergerak di bidang Hak Asasi Manusia dan melindungi hak-hak perempuan.

Komisaris Komnas Perempuan (2015-2019) Riri Khariroh menyatakan, mereka belum pernah melakukan intervensi bagi napi terorisme perempuan di dalam Lapas. Namun, penanganan napi terorisme perempuan sudah menjadi salah satu perhatian mereka. Hal ini akan segera mereka tindaklanjuti, seperti yang mereka lakukan kepada napi kasus narkoba atau lainnya. Untuk melakukan intervensi ini, butuh sebuah proses pengamatan yang cukup panjang dan memakan waktu yang cukup lama.

Subdit Dalam Lapas, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga belum memiliki program khusus bagi napi terorisme perempuan. Program deradikalisasi yang ada, masih deradikalisasi umum, tidak berbasis gender. BNPT biasanya melakukan deradikalisasi di dalam masyarakatan melalui wawasan kebangsaan yang belum efektif pelaksanaannya.

Karena, hampir semua napi terorisme perempuan masih keras dan menolak untuk didatangi BNPT.

BNPT melakukan *soft approach* kepada napi terorisme perempuan, karena disebut ada sedikit perlakuan intimidasi. Mereka melakukan pendekatan persuasif dengan menghadirkan beberapa narasumber agar bisa “menyentuh” para napi. Namun karena modul atau pedoman yang spesifik untuk perempuan belum ada.

## BANDUNG

Dian Yulia Novi menjadi narapidana terorisme pertama di Lapas Perempuan Kelas II A Bandung sejak Desember 2017. Dian dipindahkan dari Mako Brimob Depok, Jawa Barat dengan membawa anak laki-lakinya. Pihak Lapas Bandung yang belum pernah menangani napi terorisme masih meraba-raba bagaimana caranya. Bahkan penunjukkan wali napi terorisme dilakukan secara mendadak, tidak melalui Surat Keputusan seperti biasanya.

Sejak pertama tiba di Lapas, Dian mengatakan tak akan mengikuti pembinaan di Lapas. Sehingga intervensi yang dilakukan terhadap Dian hanya sebatas dukungan terhadap anaknya dan pemenuhan kebutuhan Dian di dalam Lapas. Dian tidak mendapat perlakuan khusus, ia ditempatkan bersama tujuh belas tahanan lain di satu ruangan (termasuk putranya).

Wali napi Dian, Ibu Suci mengatakan, pendekatan terhadap Dian cukup sulit sehingga dilakukan secara perlahan. Pendekatan lebih fokus memberikan perhatian kepada anaknya. Sehingga secara tidak langsung, Dian pun akan merasa petugas Lapas memberikan perhatian yang cukup kepada mereka.

Kepribadian Dian yang cukup tertutup membuat pihak Lapas, selain wali napi, sulit melakukan intervensi. Pribadinya yang pendiam dan penuh curiga membuat Dian sering menanyakan tujuan pewawancaranya. Dian tidak suka kasusnya diungkit dan dibicarakan.

Dalam kasus Dian, tidak ada desakan untuk menjalankan misi kelompoknya. Namun, Dian sendirilah yang memang bersedia untuk menjadi martir karena fanatismanya terhadap *jihad fisabilillah* sudah cukup tinggi.

Secara ideologi pun Dian paham jihad yang dia anut termasuk tingkat yang cukup keras. Sehingga, salah satu tujuan hidupnya adalah untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia.

Radikalisasi yang terjadi pada Dian berlangsung dengan cepat. Hanya butuh waktu sekitar tiga bulan dan melalui media sosial. Radikalisasi yang terjadi melalui media sosial biasanya memakan waktu lebih cepat jika dibandingkan dengan radikalisasi dalam sebuah kelompok atau jaringan. Umumnya, proses deradikalisasi juga pun akan lebih mudah.

Ibu Suci juga terus mengusahakan intervensi kepada Dian. Karena menurutnya, sekeras-kerasnya Dian, pasti ada sisi perempuannya yang belum tersentuh. Sehingga Ibu Suci ingin mendekatinya dari sisi tersebut. Sebab jika melakukan intervensi dari sisi agama, dia merasa kurang sanggup dan menganggap dirinya kurang kompeten.

Setelah berada di Lapas, Dian mulai memiliki pola pikir yang lebih terarah dan memiliki niat untuk tidak lagi melakukan *amaliyah*. Dian hanya fokus untuk mengurus anak satu-satunya. Karena itulah, Dian mulai berinteraksi dengan baik. Dian mulai lebih terbuka dengan sesama warga binaan dan juga petugas lapas.

Ibu Suci menjelaskan, pedoman untuk menangani napi terorisme perempuan hanya menggunakan buku panduan dari *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) dan *Jakarta Center for Law Enforcement Cooperation* (JCLEC). Misalnya "*Management of Violent Extremist Prisoners and the Prevention of Radicalization to Violence in Prisons*".

Pedoman lain berasal dari beberapa pelatihan dan rapat koordinasi bersama BNPT yang khusus membahas cara untuk menangani napi terorisme umum (bukan spesifik napi perempuan). Namun, dua buku panduan itu masih kurang. Sebab belum ada arahan bagaimana melakukan intervensi dari sisi psikologis maupun agamis.

Untuk sistem pemasyarakatan sendiri tidak ada yang berbeda dengan narapidana umum lainnya. Baik dari segi pelayanan, pengamanan, pembimbingan, dan perawatan terhadap barang sitaan

Namun, Dian memang tidak ingin mengikuti pembimbingan maupun pembinaan yang diadakan Lapas. Sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Kendala yang muncul adalah sikap Dian yang masih tertutup. Sehingga enggan mengikuti program yang digelar Lapas.

Untuk anak Dian, fasilitasnya kurang memadai. Karena kurang lahan, tidak ada tempat bermain, maupun tempat tidur khusus anak. Sehingga dia masih tidur bersama ibunya.

Untuk kebutuhan makan anak pun masih kurang. Dian harus membeli kebutuhannya sendiri di koperasi atau kantin Lapas. Sedangkan urusan kesehatan, Lapas menyediakan poliklinik lengkap dengan obat dan vaksinnnya.

Urusan perawatan terhadap barang sitaan, barang berlebihan (pakaian) yang dibawa Dian disimpan di loker. Soal pengawasan, diberlakukan untuk Dian serta para pembesuknya. Dian pernah kedatangan membawa ponsel yang kemudian disita petugas.

Pembesuk Dian juga diawasi. Yaitu keluarga dari suami Dian (istri pertama, anak-anak, dan kerabat lainnya) yang membawakan uang dan persediaan makanan Dian. Tapi pengawasan ini hanya berlangsung selama tiga bulan awal sejak Dian dipindahkan ke Bandung.

Di dalam Lapas, Dian tinggal bersama putranya (Reihan). Reihan pada Agustus 2019 harus dikeluarkan dari Lapas karena sudah berusia 2 tahun. Berdasarkan kabar dari teman sekamar Dian, Reihan akan diserahkan kepada istri pertama Nur Solihin. Perpisahan Dian dan putranya jadi salah satu sebab petugas kesulitan mendekati dan menyediakan program intervensi untuk Dian.

Dian juga masih menjaga komunikasi yang baik dengan suaminya Nur Solihin, yang dipenjarakan di Lapas Tangerang. Suaminya berpengaruh besar bagi Dian. Begitu suaminya menghubunginya, perilakunya segera berubah.

Walnapiterorismemengatakan,diamembutuhkan modul atau pelatihan dalam menghadapi napi terorisme. Sebab yang dia lakukan hanya sebatas belajar dari wali napi terorisme lain yang lebih senior. Petugas di Lapas Bandung dinilai mampu menghadapi napi terorisme.

Ibu Suci bisa mendekati Dian dengan baik. Misalnya dengan memenuhi kebutuhan anaknya. Respons Dian cukup baik, sehingga ia mulai terbuka dengan Ibu Suci. Namun, Dian hanya akrab dengan Ibu Suci. Sehingga jika Ibu Suci dipindahtugaskan, dikhawatirkan akan sulit mencari penggantinya dan harus memulai adaptasi lagi dari awal.

## MALANG

Lapas Perempuan Kelas II A Malang, memiliki dua napi terorisme perempuan. Yaitu Agustiningih dan Tini Susanti. Sebelumnya, Lapas ini juga sudah pernah menangani dua napi terorisme perempuan lainnya yaitu Rasidah<sup>12</sup> dan Munfiatun<sup>13</sup> (Dian, 2019).

Petugas Lapas Malang sudah memiliki pengalaman menangani napi terorisme perempuan. Maka, sejak awal kedatangan Agustiningih pada tahun 2017, petugas mendatangkan ustaz yang cukup dikenal di Malang untuk melihat tingkat radikalisme Agustiningih (Wahyu, 2019).

---

<sup>12</sup> Istri dari Husaini bin Ismail alias Agus Hariadi alias Hendrawan. Hendrawan sendiri ditangkap di Sragen karena terlibat rencana peledakan Bandara Internasional Changi pada tahun 2003.

<sup>13</sup> Istri kedua dari Noordin M. Top. Noordin merupakan warga negara Malaysia yang tewas saat penangkapannya di Solo setelah menjadi buron selama sembilan tahun, karena dianggap bertanggung jawab atas empat bom bunuh diri yang terjadi di Indonesia.

Selain ustaz, Lapas juga mendatangkan psikolog untuk mengetahui kondisi kejiwaannya. Sedangkan untuk Tini, Lapas tidak mendatangkan ustaz. Karena Lapas melihat tingkat radikalisme Tini tidak seberat Agustiningsih. Maka hanya pendampingan awal hanya dilakukan psikolog.

Sebelum penilaian awal dilakukan terhadap keduanya, mereka digeledah dan dilakukan pengamanan saat pertama mereka datang ke Lapas Perempuan Malang. Tidak semua barang atau baju bisa dibawa masuk. Setelah itu, bagian registrasi mengurus administrasinya dan kesehatan mereka diperiksa. Kepala Lapas menunjuk wali napi terorisme lewat Surat Keputusan, dengan mempertimbangkan kapasitas petugas dan sesuai rekomendasi psikolog (Wahyu, 2019).

Ibu Dian, yang menjadi wali dari Agustiningsih menjelaskan, Lapas membatasi ruang gerak dari kedua napi. Keduanya selalu diawasi dan didampingi. Mereka ditempatkan di blok pengasingan, dan hanya diizinkan untuk melakukan komunikasi dengan sesama napi di pengasingan. Sehingga Kedua napi itu tidak pernah bertemu satu sama lain. Tidak ada pembinaan khusus buat mereka. Pihak Lapas juga tak menawarkan pembinaan maupun kegiatan untuk keduanya.



Ibu Wahyu, Kepala Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik menjelaskan, perlakuan khusus yang diterapkan untuk kedua narapidana terorisme mengutamakan sisi keamanan. Jika mereka ingin mengikuti kegiatan, seperti keterampilan merajut, biasanya mereka tidak meninggalkan kamar. Walau Lapas Malang mengalami overkapasitas, kedua napi ini menempati kamar tersendiri. Napi lain harus berbagi satu kamar dengan 30 orang lainnya.

Ibu Natalia, wali Tini Susanti menjelaskan, dia belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai penanganan napi terorisme ini. Ibu Natalia bekerja di bagian pengamanan. Dia dipilih jadi wali karena berpengalaman di bidang pengamanan yang sangat dibutuhkan di dalam Lapas.

Sedangkan Ibu Dian, bertugas di bagian pembinaan. Dia sering mengikuti pelatihan menangani napi terorisme. Namun, pendekatannya kepada Agustini masih kurang, karena masih takut untuk menghadapi napi terorisme.

Karena mengutamakan sisi keamanan, jika Agustini dan Tini menelpon kerabatnya dari layanan Lapas, semuanya sudah disadap. Sehingga setiap pembicaraan yang berlangsung ada rekamannya (Natalia, 2019). Napi dicek setidaknya dua kali dalam sehari. Ibu Natalia selalu mengawasi Tini dengan lebih. Sebab menurutnya, walau Tini sudah mulai terbuka dan mau bersosialisasi, mereka harus tetap waspada.

Pembesuk kedua napi terorisme ini juga diawasi. Semua pembesuk harus membawa fotokopi KTP. Barang-barang bawaan, maupun barang yang akan diberikan kepada napi akan dicek dan dicatat (Dian, 2019). Saat kunjungan berlangsung, wali napi dan petugas keamanan akan menunggu di ruangan yang sama dan mencatat pembicaraan yang berlangsung.

Wali napi terorisme di Lapas Malang belum maksimal melaksanakan tugasnya karena masih takut mendekati napi. Agustini misalnya. Dia tidak dikunjungi secara berkala dan segan jika menginginkan sesuatu. Bahkan saat sakit pun, dia segan melapor dan berobat, karena tidak merasa dekat dengan walinya. Padahal kedua napi ini cukup kooperatif dan terbuka.

## TANGERANG

Lapas Wanita Kelas II A Tangerang juga sudah memiliki pengalaman menghadapi napi terorisme perempuan. Putri Munawaroh<sup>14</sup>; Deni Carmelita<sup>15</sup>; Jumiatun<sup>16</sup>; Nurul Azmi Tibyani<sup>17</sup> dan Ruqayyah<sup>18</sup> pernah mengisi Lapas wanita Tangerang (Aini, 2019).

---

<sup>14</sup> Istri dari Agus Susilo alias Adib. Susilo dianggap menyembunyikan Noordin M. Top dan juga tewas bersama Noordin saat dilakukan penyerangan.

<sup>15</sup> Istri dari Pepi Fernando. Pepi divonis 18 tahun karena dia bersama 16 anggota kelompoknya terlibat dalam enam tindak pidana terorisme dari Agustus 2010 sampai April 2011.

<sup>16</sup> Istri dari Santoso alias Abu Wardah. Santoso merupakan pimpinan Mujahidin Indonesia Timur yang tewas saat Operasi Tinombala berlangsung setelah dua tahun bersembunyi di pegunungan.

<sup>17</sup> Merupakan anggota kelompok teroris *hacker* yang dipimpin Rizky Gunawan. Rizky berhasil mengumpulkan 7 Milyar dari kegiatan *hackingnya* dan ditangkap pada Mei 2012.

<sup>18</sup> Istri dari Umar Patek. Umar Patek ditangkap di Pakistan pada tahun 2011, pengadilan Indonesia menghukumnya 20 tahun penjara atas dasar pembunuhan dan pembuatan bom.

Ibu Herlin, Kepala Lapas Perempuan Tangerang menjelaskan, dalam menangani napi terorisme, mereka lebih dulu membentuk tim. Permasalahan dari masing-masing napi dipelajari. Psikolog disiapkan untuk mendampingi dan melakukan penilaian awal (Herlin, 2019). Penempatan awal untuk napi terorisme tetap dimasukkan pada masa pengenalan lingkungan (mapenaling). Mereka ditempatkan di dalam kamar yang berada di menara dan terus dipantau oleh bagian pengamanan. Minimal, satu bulan sejak mapenaling, mereka terus dipantau regu pengamanan dari pagi hingga malam hari.

Selanjutnya, wali napi yang ditunjuk dengan Surat Keputusan Kepala Lembaga Pemasyarakatan, diminta mengikuti pelatihan yang BNPT agar mengetahui bagaimana *profiling*, pembuatan laporan, dan hal-hal teknis lainnya. Misalnya, setiap ada yang datang besuk harus diambil fotonya. Kemudian dilampirkan di dalam berkas. Kunjungan ini juga dikomunikasikan ke intel. Siapa saja yang datang, apa saja yang dilakukan saat kunjungan berlangsung (Herlin, 2019).

Ibu Rita selaku wali napi terorisme yang juga pernah mendampingi Jumiatus, sudah terbiasa membuat *profiling* dengan indikator. Kategori indikator didasarkan pada ilmu yang didapat ketika dari diklat dengan BNPT. Ibu Rita sudah sering mengikuti pelatihan pembuatan alat untuk Lapas, salah satunya untuk napi terorisme (Rita, 2019).

Satu hal yang disesalkan adalah, saat tidak ada napi terorisme di Lapas Perempuan Tangerang, wali-wali yang pernah mendampingi napi terorisme tidak diundang dalam diklat selanjutnya. Mereka tidak diberi tahu tentang perkembangan alat tersebut.

Padahal, alat harus sesuai dengan kondisi di lapangan dan harus selalu mengikuti perkembangan. Wali napi terorisme selama ini bekerja hanya berdasar pengalaman dan sedikit yang didasarkan dari pelatihan *capacity building*,

Sebelumnya sudah ada pedoman yang diberikan JCLEC (*Jakarta Centre for Law Enforcement and Cooperation*) dan UNODC, tapi sifatnya masih global dan tidak bisa diterapkan di Indonesia. JCLEC sendiri pengajarnya polisi Inggris, dan memiliki cara penanganan berbeda dengan Indonesia (Rita, 2019).

Untuk pembinaan dan fasilitasnya di dalam Lapas juga tidak ada yang khusus, semua sama.

Mereka menempatkan napi terorisme di blok biasa, karena blok pengasingan hanya dipakai saat ada hukuman (Rita, 2019). Sedangkan dari sisi pengamanan, selama ini tidak pernah ada masalah. Kadang ada pembesuk (keluarga atau teman) yang sepaham dengan napi terorisme, yang membuat napi makin radikal. Sehingga, saat sesi kunjungan berlangsung, wali napi terorisme dan beberapa petugas Lapas selalu mengawasi apa yang mereka lakukan dan bicarakan.

Bagi Ibu Rita, yang sudah cukup berpengalaman menghadapi napi terorisme, dukungan dari BNPT kurang dalam program deradikalisasi. Menurutnya, BNPT tentu sudah memiliki anggaran untuk membuat program-program khusus untuk napi terorisme. Tentunya juga memiliki ilmu yang lebih dari wali yang ada di Lapas (Rita, 2019).

Dia berharap, laporan yang dibuat Lapas, seharusnya ditindaklanjuti. Bukan hanya sekadar memanggil wali untuk melaksanakan diklat dan meminta wali untuk berjalan sendiri. BNPT seharusnya bisa ikut berada di lapangan dan melihat langsung kondisi di Lapas seperti apa.

Sedangkan untuk di luar Lapas, diharapkan ada program berkelanjutan yang dilakukan untuk meneruskan program yang sudah dilakukan di dalam Lapas. Semua tugas itu tidak bisa dilimpahkan begitu saja kepada Lapas karena anggaran dan fasilitas yang minim. Ibu Herlin menambahkan Lapas tak memiliki psikolog. Sehingga biasanya Lapas meminta bantuan dari luar (Herlin, 2019).

Napi terorisme perempuan di Lapas Perempuan Tangerang adalah Tutin Sugiarti. Tutin merasa keberadaannya di lapas Tangerang tidak sebebaskan di lapas Semarang. Sehingga kegiatan yang dia lakukan setiap harinya hanya tadarus dan menghafal Al-Quran dan sesekali mengunjungi perpustakaan. Tutin pun tidak mengikuti kegiatan yang berada di lapas baik itu pembinaan maupun program deradikalisasi, karena perintah amir yang memang melarang untuk mengikuti kegiatan di dalam lapas.


Ibu Nur Aini, wali napi Tutin menjelaskan, pelatihan dari BNPT isinya masih sama, yaitu cara melakukan untuk *assessment* dan juga melakukan *profiling* (Aini, 2019). Saat mendampingi Tutin, dia banyak berimprovisasi. Sebab, sejak awal dipindahkan dari Semarang, Tutin sudah menolak untuk ikut kegiatan yang diadakan Lapas.

Improvisasi lebih mudah, karena Ibu Nur Aini merupakan teman SMP Tutin sehingga pendekatan dilakukan dengan mengunjungi keluarga Tutin di Ciamis dan membawakan bingkisan untuk Tutin.

Menjadi wali napi teman lamanya, bisa menjadi keuntungan Lapas untuk mendekati Tutin. Pendekatan terhadap napi bisa lebih mengedepankan sisi kekeluargaan. Keduanya mungkin tidak perlu adaptasi lagi seperti napi dan wali lainnya. Keuntungan ini seharusnya bisa dimanfaatkan untuk membuat Tutin bisa mengikuti pembinaan atau kegiatan yang di dalam Lapas.

Nama	Afiliasi	Peran Dalam Kelompok / Kejadian	Proses Rekrutmen	Status Saat Ini	Treatment yang Diberikan
Dian	JAD	Pengantin	Media sosial	Terpidana	Pendekatan oleh Wali
Agustiningsih	Kelompok FAH	Anggota	Penggajian	Terpidana	Ditempatkan di Pengasingan
Tini	MIT	Anggota	Pernikahan	Bebas (November 2019)	Ditempatkan di Pengasingan
Tutin	JAD	Perekrut	Penggajian	Bebas (Juni 2020)	Pendekatan oleh Wali

# SARAN DAN REKOMENDASI



**D**alam pembinaan maupun pembimbingan napi terorisme di Lapas, wali napi terorisme perlu memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi napi. Sayangnya, Lapas masih menggunakan pola pembinaan secara umum dan melakukan banyak improvisasi untuk menangani napi terorisme perempuan.

Tidak adanya alat untuk menangani napi terorisme perempuan, membuat Lapas tidak mengintervensi dan membina dengan semestinya. Tidak ada yang bisa dijadikan patokan khusus oleh Lapas. Lapas berimprovisasi untuk memenuhi kewajiban mereka dalam membentuk napi agar tidak mengulangi tindak pidananya dan memperbaiki diri. Namun, metode kerja dengan improvisasi yang dijalankan terkadang masih mendapat resistensi dari para napi.



Maka perlu dibuat alat, entah itu pedoman atau modul, untuk menangani narapidana teroris perempuan yang bisa digunakan wali napi. Ini penting, mengingat banyak wali yang tidak memiliki pengalaman mendampingi napi terorisme. Sehingga, modul atau pedoman bisa membuat pembinaan maupun pembimbingan di Lapas berdampak positif dan berpengaruh pada proses rehabilitasi dan reintegrasi.

Lapas tentu tidak bisa bergerak sendiri. Lembaga-lembaga terkait seperti BNPT harus bekerja bersama menangani napi terorisme perempuan. Baik dengan mendatangkan aktor-aktor lain untuk melakukan deradikalisasi, atau menggelar pelatihan kepada wali agar mampu menangani narapidana dengan baik. Jika tidak, maka beban terberat ada di pundak wali napi yang mendampingi selama di dalam Lapas.

Perlu program lanjutan dari Lapas setelah berhasil mengidentifikasi napi. Agar bisa membina narapidana. Program yang dibentuk akan lebih baik jika ada beberapa psikolog di dalamnya, agar bisa terus memantau perkembangan dari narapidana itu sendiri. Pihak Lapas bisa memiliki data mengenai tingkat radikalisme dari napi tersebut. Program juga harus disesuaikan dengan tingkat radikalisme masing-masing napi.

Selain itu, penunjukkan wali pun harus disesuaikan dengan kondisi napi. Kecocokan antara wali dengan napi patut dijadikan salah satu pertimbangan. Karena wali bisa saja menjadi *interlocutor*<sup>19</sup> yang tepat dan mungkin bisa membuat napi ini menemukan titik balik mereka. *Interlocutor* cukup penting bagi napi terorisme perempuan. Sebab perempuan jelas butuh teman untuk bicara. Maka di setiap Lapas perlu ada satu atau dua *interlocutor* yang disiapkan untuk menemani para napi. *Interlocutor* tidak harus selalu wali.

Hal yang juga tak kalah penting adalah saat reintegrasi sosial berlangsung. Salah satu faktor kunci yang membantu reintegrasi sosial napi adalah kemampuan mereka untuk mempertahankan hubungan dengan keluarga. Kontak dengan keluarga dapat difasilitasi dengan baik jika Lapas atau tempat rehabilitasi dekat dengan rumah. Beberapa napi terorisme umumnya sudah putus kontak dengan keluarganya ketika bergabung dengan kelompok terorisme. Maka, Lapas perlu menghubungkan kembali mereka dengan keluarganya.

Seperti apa yang dilakukan oleh pemerintah Denmark dengan *Deradicalization Back on Track Training Programme*. Mentor (di sini wali) akan bekerja erat dengan napi. Mentor mencari pekerjaan dan akomodasi setelah napi bebas. Mentor juga bekerjasama dengan keluarga napi,

---

<sup>19</sup> Teman bicara, *interlocutor* bisa menjadi sebuah upaya deradikalisasi yang efektif atau mungkin menjadi sebuah upaya *disengage*.

memotivasi napi mengubah gaya hidup mereka. Mentor disini bisa seorang polisi, staf penjara, pekerja sosial, atau pengacara.

Selain pemerintah, *Civil Society Organisation* (CSO) bisa ikut membantu proses rehabilitasi dan reintegrasi. Misalnya CSO di Inggris (*Women in Prison*), membantu napi perempuan yang ingin bekerja atau kuliah setelah bebas. CSO di Nigeria (*Prisoners Rehabilitation and Welfare Action*), memberikan keterampilan komunikasi dan perencanaan hidup juga pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Di Afghanistan *Afghan Women's Education Centre* memberikan pendidikan dan pelatihan bagi napi. CSO ini juga mengatur kunjungan keluarga dan memantau situasi anak-anak napi yang tinggal di panti asuhan atau dengan kerabat. Sehingga, saat napi sudah bebas, mereka tidak akan kehilangan arah dan sudah mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan.

Kapasitas dan kemauan dari petugas Lapas untuk berkomunikasi dengan napi juga sangat penting. Perlu adanya penunjang dan pelatihan khusus bagi petugas lapas agar bisa memberikan intervensi sesuai dengan kebutuhan napi. Karena, kualitas dari kepala maupun petugas lapas lainnya merupakan salah satu kunci keberhasilan manajemen Lapas. Bukan hanya kondisi material Lapas.

# DAFTAR PUSTAKA

- Agara, T. (2015). Gendering Terrorism: Women, Gender, Terrorism and Suicide Bombers. *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Aini, N. (2019, Januari). Wali Narapidana Terorisme Tangerang. (YPP, Interviewer) Tangerang.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2013). *Blueprint Deradikalisasi*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Bandura, A. (1990). Mechanisms of Moral Disengagement. In R. Walter, *Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bloom, M. (2011). Bombshells: Women and Terror. *Gender Issues*.
- Dian. (2019, Januari). Wali Narapidana Terorisme LPP Malang. (YPP, Interviewer) Malang.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2008). *Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Firdaus, F. (2018, Juni 4). *The Making of a Female ISIS Bomber*. Retrieved Desember 28, 2018, from New Naratif: <https://newnaratif.com/journalism/making-female-isis-bomber/>

- Gustaman, Y. (2010, April 8). *Sudah 2 Perempuan Indonesia Terjerat Kasus Terorisme*. Retrieved Agustus 27, 2019, from Tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/nasional/2010/04/08/sudah-2-perempuan-indonesia-terjerat-kasus-terorisme>
- Herlin. (2019, Januari). Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita. (YPP, Interviewer) Tangerang.
- Hudson, R. (1999). *The Sociology and Psychology of Terrorism: Who Becomes Terrorist and Why?* Washington DC: The Library of Congress.
- IPAC. (2017). *Mother to Bombers: The Evolution of Indonesia Women Extremists*. Jakarta.
- Jones, S. (2018, Mei 15). *Surabaya and The ISIS Family*. Retrieved Desember 28, 2018, from The Interpreter: <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/surabaya-and-isis-family>
- Kementerian Hukum dan HAM. (2016). *Pembinaan Narapidana Teroris Dalam Upaya Deradikalisasi di Lapas*. Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM, Jakarta.
- Moghaddam, F. (2005). *The Staircase to Terrorism: A Psychology Exploration*. American Psychological Association.
- Natalia. (2019, Januari). Wali Narapidana Terorisme LPP Malang. (YPP, Interviewer) Malang.
- Nathaniel, F. (2018, Mei 16). *Antara Jamaah Islamiyah dengan Jamaah Ansharut Daulah*. Retrieved Desember 28, 2018, from tirto.id: <https://tirto.id/antara-jamaah-islamiyah-dengan-jamaah-ansharut-daulah-cKut>
- Ness, C. (2005). In the Name of the Cause: Women's Work in Secular and Religious Terrorism. *Studies in Conflict & Terrorism*.
- Nuraniyah, N. (2018). Not Just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State. *Terrorism and Political Violence*.

- PAKAR. (2016, Februari 8). *Perempuan dan Terorisme*. Retrieved Juli 10, 2019, from Pusat Kajian Radikalisme dan Deradikalisasi (PAKAR): <https://www.radicalismstudies.org/96/2016/02/perempuan-dan-terorisme.html>
- Rapoport, D. (1971). *Assassination and Terrorism*. Toronto: CBC Merchandising.
- Rita. (2019, Januari). Wali Narapidana Terorisme. (YPP, Interviewer) Tangerang.
- (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*. Jakarta.
- Schram, P., Koons-Witt, B., & Morash, M. (2004). Management Strategies When Working with Female Prisoners. *Women & Criminal Justice*, 27.
- Setiawan, S. (2018, Mei 16). *Ketika Peran Perempuan Kian Nyata dalam Aksi Radikal*. Retrieved Desember 28, 2018, from KOMPAS.com: <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/16/07495471/ketika-peran-perempuan-kian-nyata-dalam-aksi-radikal>
- Siroj, S. A. (2017, Januari 6). *Perempuan dan Terorisme*. Retrieved Mei 3, 2019, from KOMPAS.com: <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/06/12565011/perempuan.dan.terorisme>
- Taskarina, L. (2018). *Perempuan dan Terorisme - Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- UNODC. (2019). *Handbook on Gender Dimension of Criminal Justice Responses To Terrorism*. Vienna: UNODC.
- Wahyu. (2019, Januari). Kepala Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik. (YPP, Interviewer) Malang.
- Winarsih, S. (2017). *Profiling Dian Yulia Novi*. Bandung: Lapas Perempuan Kelas IIA.
- Winter, C. (2015). *Women of the Islamic State: A manifesto on women by the Al-Khanssaa Brigade*. Quilliam Foundation.





**YAYASAN  
PRASASTI  
PERDAMAIAN**